

TANTANGAN EKOWISATA DI KALIMANTAN SEBAGAI DESTINASI EKOWISATA DUNIA

Bhayu Rhama¹
bhayurhama@gmail.com
Ferry Setiawan²

ABSTRAK

Ekowisata sebagai salah satu cara untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan telah memberikan kontribusi 20% dari perjalanan internasional dan memiliki pertumbuhan sekitar 5% per tahun. Destinasi ekowisata yang umumnya bercirikan lingkungan alam dengan keanekaragaman hayati, budaya, geologi dan meteorologi yang melimpah merupakan daya tarik utama yang dapat ditemukan di Kalimantan, dimana sekitar 73% merupakan wilayah Indonesia. Namun, Kalimantan dan destinasi ekowisatanya kurang terekspos dalam peta ekowisata global. Penelitian ini mengidentifikasi latar belakang permasalahan tersebut dan menawarkan solusi untuk meningkatkan kesadaran akan keberadaan destinasi ekowisata di Kalimantan khususnya wilayah Indonesia dalam peta ekowisata dunia. Metode kualitatif melalui studi pustaka yang didukung dengan observasi menunjukkan bahwa ada enam masalah utama dalam ekowisata di Kalimantan, yaitu kemitraan, manajemen umum, akomodasi, bahasa, interpretasi dan keunikan produk. Oleh karena itu perlu dilakukan pemetaan pemangku kepentingan, perencanaan kolaboratif, peningkatan layanan, optimalisasi tata letak, peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, peningkatan akses, penerapan Total Quality Management (TQM), penggunaan Eco-Tourist Needs Assessment (ETNA), revitalisasi rumah adat sebagai bangunan cagar budaya, pelatihan bahasa inggris, informasi sejarah, flora fauna dan pengembangan identitas unik (branding).

Kata Kunci: Kalimantan, ekowisata, kemitraan, akomodasi, bahasa, interpretasi, keunikan produk

PENDAHULUAN

Pertumbuhan industri pariwisata yang tidak terkendali menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan yang mempertanyakan kerangka keberlanjutan dari pariwisata konvensional (Hwang & Lee, 2018). Hal ini menimbulkan wacana ekowisata sebagai solusi pariwisata yang berkelanjutan. Ekowisata telah ditunjukkan mampu meminimalisasi dampak lingkungan yang dapat diberikan oleh pariwisata (Blanco-cerradelo, Gueimonde-canto, Fraiz-Brea, & Dieguez-Castrillon, 2018). Sejalan dengan ini, ekowisata menjadi semakin banyak digunakan sebagai kerangka pariwisata di dunia. Diestimasikan bahwa saat ini, ekowisata menyusun sekitar 20% perjalanan internasional total dan memiliki pertumbuhan sekitar 5% pertahun (Abdullah, Weng, Afif, & Fatah, 2018).

Lingkungan alamiah dengan pesona biodiversitas, budaya, geologi, dan meteorologi merupakan daya tarik utama yang umum mencirikan destinasi ekowisata. Kalimantan, wilayah Indonesia dari pulau Borneo, merupakan destinasi yang kaya akan daya tarik demikian. Sebagai bagian dari Sundaland, Kalimantan memiliki 5% tanaman dan 2,6% vertebrata endemik dunia. Walau tidak terlihat besar, tetapi nilai ini menunjukkan kalau kawasan Sundaland merupakan kawasan paling banyak kedua di dunia dalam mengandung tanaman endemik dan kelima dari segi vertebrata endemik dunia (Myers, Mittermeier, Mittermeier, Fonseca, & Kent, 2000).

Kalimantan memiliki orang-utan dan bekantan, dua megafauna terancam punah dan endemik di pulau ini. Orang utan khususnya, memiliki signifikansi penting karena memiliki kemiripan yang tinggi dalam hal kecerdasan dan perilaku dengan manusia, dibandingkan spesies megafauna lain di dunia, kecuali simpanse. Banyak tempat di Kalimantan digunakan untuk mengkonservasi hewan ini. Faktanya, 72% hutan rimba yang tersisa di kawasan Kalimantan dan Sundaland secara umum telah diberikan status konservasi (Myers et al, 2000). Begitu pula, Kalimantan mengandung 45 sub-suku dengan budaya masyarakat asli yang unik dan tidak dapat digantikan di dunia (Dengen et al., 2018).

Dengan melingkupi 73% wilayah pulau Borneo, Kalimantan memiliki sejumlah destinasi ekowisata. Kalimantan memiliki delapan taman nasional: Betung Kerihun, Danau Sentarum, Bukit Baka Bukit Raya, Sebangau, Tanjung Puting, Gunung Palung, Kutai, dan Kayan Mentarang. Selain itu, terdapat berbagai kawasan konservasi yang dikelola oleh pemerintah daerah maupun LSM. WWF misalnya mengelola delapan kawasan non taman nasional seperti Koridor Satwa Lebian Leboyan, Paloh, Gunung Lumut, Lanskap Muller Schwanner, Tarakan, Kepulauan Derawan, Kutai Barat, dan Program Heart of Borneo (WWF, 2018).

Walaupun demikian, Kalimantan dan destinasi-destinasi ekowisatanya tidak pernah menjadi bagian yang menonjol dalam lansekap ekowisata dunia. Tinjauan pada beberapa situs ranking populer (Tabel 1) menunjukkan kalau tidak ada satupun destinasi ekowisata Kalimantan termasuk dalam destinasi yang direkomendasikan.

Tabel 1. Destinasi ekowisata yang menjadi perhatian dunia

Laman	Lokasi
Trips to Discover, Asia only (Ochs, 2017)	Koh Kong (Kamboja), Ladakh (India), Luang Namtha (Laos), Bhutan, Taman Negara National Park (Malaysia), Sagarmatha National Park (Nepal), Savaii (Samoa), Donsol and Peleliu (Philippines), Sariska Tiger Reserve (India), Way Kambas National Park (Sumatra, Indonesia)
MSN (MSN, 2018)	Sabah (Malaysian Borneo), Moremi Game Reserve (Botswana), Galapagos Islands (Ecuador), Palau, Glacier National Park (US), Amazon Rainforest (Brazil), Chapada dos Veadeiros National Park (Brazil), Twilight Bay (Australia), Himalaya, Atacama Desert (Chile), Kerala (India), Kilimanjaro (Tanzania), Seychelles, Maldives, Blue Mountain (Australia),

	Grand Canyon (US), Phuket (Thailand), Drakensberg National Park (South Africa), Showa Memorial Park (Japan), Manuel Antonio National Park (Costa Rica), Patagonia (Chile-Argentina), Belize, Hula Valley (Israel), Kirkjufellsfoss (Iceland), Azores (Portugal), Sochi National Park (Russia), Saint John (US), Machu Picchu (Peru), Iguacu Falls (Brazil-Argentina), Dubai (UAE),
Mother Nature Network (Lew, 2018)	Gorongosa National Park (Mozambique), East Timor, Uzbekistan, Bazaruto Island (Mozambique), Iceland, Ethiopia, Georgia, Solomon Islands, Laos, Rwanda, Chile
Eternal Arrival (Eternal Arrival, 2018)	Costa Rica, Akaroa (New Zealand), Cardamom Mountains (Cambodia), Uganda, South Tyrol (Italy), Yala National Park (Sri Lanka), Pulau Tioman (Malaysia), Bonito (Brazil), Nagaland (India), New Zealand Rainforest, Thailand, Chiapas (Mexico), South Africa, Great Barrier Reef, Trinidad and Tobago, England, Portugal, Chirstmas Island (Australia), Bardia National Park (Nepal), Daintree (Australia), Port of Lincoln (Australia), Kyrgyzstan, Bulgaria, Saloum Delta (Senegal), Apo Island (Philippines), Ulu Temburong National Park (Brunei), Mai Chau (Vietnam), Himachal Pradesh (India), Galapagos
Tripping (Sayyah, 2018)	Costa Rica, Norway, Kenya, Palau, Galapagos Islands, Antarctica, Iceland, Amazon Rainforest
Every Steph (Guglielmi, 2018)	Rwanda, Sabah (Malaysian Borneo), New Zealand, Costa Rica, Galapagos Islands, Gunung Leuser National Park (Indonesia), Jamaica, Bocas del Toro (Panama), Sorsogon (Philippines), Nicaragua, Raja Ampat (Indonesia), USA's National Parks, Iceland, Finland, Ecuador, Gardens by the Bay (Singapore), Galicia (Spain), Mai Chau (Vietnam), Portugal, Apo Island (Philippines), Jordan, St John (US), Torres del Paine National Park (Chile), Auroville (India)

Sumber: Peneliti

Kurangnya ketertarikan pada destinasi ekowisata di Kalimantan jelas bukan masalah daya tarik. Buktinya, terdapat beberapa destinasi ekowisata di Borneo Malaysia (Sukau Rainforest Lodge) dan Borneo Brunei (Ulu Temburong National Park) masuk dalam destinasi rekomendasi. Karenanya, perlu dicari akar permasalahan yang menyebabkan kurangnya destinasi ekowisata di Kalimantan dikenali di kalangan internasional dan merekomendasikan sejumlah perbaikan. Tujuan penulisan artikel ini adalah mengidentifikasi berbagai permasalahan tersebut dan menawarkan berbagai penyelesaian untuk meningkatkan daya saing destinasi ekowisata di Kalimantan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya masih sangat sedikit dilakukan terhadap situasi ekowisata secara keseluruhan di Kalimantan. King (2016) mengidentifikasi

perkembangan pariwisata di pulau Borneo secara keseluruhan. King (2016) menemukan sejumlah faktor yang menyebabkan permasalahan. Salah satunya adalah faktor sejarah dimana kebijakan dibawah rezim Orde Baru yang menganggap budaya tradisional di Kalimantan sebagai simbol keterbelakangan, ketimbang aset ekowisata. Akibatnya, tersisa sangat sedikit rumah panjang yang dapat dinikmati dan walaupun ada, terletak jauh di pedalaman. Faktor lain adalah kurangnya kerjasama antar sektor dan antar daerah, termasuk antara Indonesia dan Malaysia yang berbatasan langsung di pulau ini. Faktor-faktor tradisional juga dikemukakan, mencakup tidak mencukupinya infrastruktur, khususnya transportasi, fasilitas, akomodasi, dan promosi. Kendala bahasa juga ditemukan karena masyarakat Kalimantan tidak familiar dengan bahasa Inggris, berbeda dengan Malaysia dan Brunei yang pernah menjadi koloni Inggris. Masalah lain yang dikemukakan adalah gangguan dari pembakaran hutan dan kabut asap. King (2016) menyimpulkan bahwa jika ketiga wilayah dibandingkan, maka Malaysia (Sarawak dan Sabah) memiliki ambisi dan memiliki sumber daya, Brunei tidak memiliki ambisi tetapi memiliki sumber daya, sementara Kalimantan memiliki ambisi tetapi tidak memiliki sumber daya. Šamšulová (2016) menambahkan adanya dua faktor penting yang harus diperhatikan untuk meningkatkan destinasi ekowisata dalam studi kasus di Teluk Balikpapan, Kalimantan Timur, yaitu kebijakan dan sumber daya manusia. Kedua faktor ini tidak dimiliki oleh kawasan Teluk Balikpapan sehingga kesiapan daerah ini menjadi destinasi ekowisata masih dipertanyakan.

Studi pada tingkat lokal memberikan pula berbagai kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata di Kalimantan. Purwanto, Syaufina, & Gunawan (2014) mengidentifikasi berbagai masalah seperti tidak jelasnya status dan pengelola, belum adanya dokumen perencanaan, belum adanya data potensi kawasan secara menyeluruh, belum ada blok pengelolaan, keterbatasan SDM pengelola, belum terjalin kemitraan dalam pengelolaan, keterbatasan dana dan anggaran, kebakaran dan perambahan hutan serta penambangan batu dan perburuan, ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam kawasan, potensi konflik pemanfaatan ruang, dan sampah dan vandalisme. Yuniarti, Soekmadi, Arifin, & Noorachmat (2018) mengidentifikasi isu seperti daya tarik objek wisata, kadar hubungan/aksesibilitas, kondisi masyarakat sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang, ketersediaan air bersih, hubungan dengan obyek wisata, dan keamanan. Kajian Wardah (2014) menemukan pentingnya pendanaan yang berkelanjutan, bantuan terhadap pemerintah daerah dalam mengembangkan kawasan, jaringan bisnis hijau, dan peningkatan kapasitas SDM.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan pula berbagai faktor sukses kritis bagi penyelenggaraan ekowisata di berbagai lokasi di dunia. Lucchetti & Font (2013) mengidentifikasi faktor-faktor berupa keterkaitan dengan sektor swasta, proksimitas pada pasar wisata, penciptaan produk yang menarik dan berdaya saing, pertimbangan profitabilitas, keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pariwisata, dan implementasi proses pengawasan dan evaluasi. Boyer, Creech, & Paas (2008) mengidentifikasi faktor pengembangan sinergi dengan pelayanan yang telah ada, kolaborasi dengan bisnis lain, targeting, kualitas personal pegawai

garis depan, dan jaringan personal. Lee, San, & Hsu (2011) mengidentifikasi faktor kunci antara lain infrastruktur dan manajemen, pengembangan produk dan teknis, sumber daya manusia, sistem pelayanan dan kultivasi pemahaman dan perilaku wisatawan, aktivitas pemasaran, dan sumber daya lokal. Engelbrecht, Kruger, & Saayman (2014) mengidentifikasi faktor manajemen umum, pengalaman kehidupan liar, fasilitas, manajemen hijau, fasilitas kenyamanan bersantai, penafsiran, keanekaragaman aktivitas, fasilitas akomodasi, dan kemewahan.

Berbagai hasil penelitian di atas mengungkapkan sangat kompleksnya permasalahan dan usaha untuk mengangkat daya saing sebuah destinasi ekowisata. Banyak dari faktor-faktor ini jelas saling berhubungan satu sama lain. Kami akan meninjau sejumlah faktor yang secara nyata menghambat daya saing dari destinasi ekowisata di Kalimantan dan mengajukan sejumlah rekomendasi dalam mengatasi masalah yang ada.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengambil kasus program ekowisata di Taman Nasional Sebangau di Kalimantan. Peneliti mendeskripsikan dan mengeksplorasi terkait pertukaran sosial dan hambatan dalam penerapan ekowisata.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih untuk dilibatkan dalam proses wawancara (Miles dan Huberman, 1994) berdasarkan karakteristik kelembagaan sehingga dapat diperoleh berbagai latar belakang dan sudut pandang. Wawancara dilakukan terhadap sepuluh pemangku kepentingan dalam tujuh kelompok, yaitu (i) satu orang perwakilan dari Kementerian Pariwisata RI, (ii) satu orang dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah di bidang konservasi, (iii) dua orang dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pulang Pisau yang wilayah administrasinya berada di dalam Taman Nasional Sebangau, satu orang dari sektor publik dan satu dari sektor kehutanan, (iv) dua orang dari Pemerintah Daerah Kota Palangka Raya yang mengelola pariwisata, (v) satu kepala desa di Kota Palangka Raya yang wilayahnya berada di dalam kawasan Taman Nasional Sebangau, (vi) dua warga setempat yang berprofesi sebagai pemandu wisata/peneliti, dan (vii) satu pengusaha di bidang konsultan pembangunan berkelanjutan.

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan metode konfirmasi dan keterangan silang untuk menjaga kredibilitas data penelitian. Metode konfirmasi dilakukan dengan cara mengulang jawaban peserta dengan kata-katanya sendiri dan meminta konfirmasi kebenaran jawaban. Sedangkan keterangan silang dilakukan dengan menyatakan bahwa beberapa peserta lain menyatakan sesuatu dan meminta persetujuan dari peserta.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis melalui analisis data kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Peneliti menggunakan analisis isi untuk mengungkapkan tema-tema yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan ekowisata di Taman Nasional Sebangau.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan pada literatur di atas dan wawancara di lapangan, enam masalah utama dalam ekowisata di Kalimantan secara umum meliputi masalah

kemitraan (Purwanto et al, 2014; King, 2016), manajemen secara umum (Engelbrecht et al, 2014; Purwanto et al, 2014), Akomodasi (Yuniarti et al, 2018), bahasa (King, 2016), penafsiran (Engelbrecht et al, 2014), dan produk yang menarik dan berdaya saing (Lucchetti dan Font, 2013). Indikator tersebut akan didiskusikan masih-masing dalam sub bab berikut ini.

Kemitraan

Isu kemitraan merupakan isu yang umum dihadapi dalam pengelolaan ekowisata. Terdapat banyak pihak yang berkepentingan dalam ekowisata dan semakin banyak pihak terlibat, masalah kemitraan menjadi semakin besar. Bentuk masalah kemitraan yang paling umum adalah kesulitan koordinasi, diikuti dengan strategi yang bertentangan, kurangnya keberlanjutan, tingkat pengembangan yang berbeda antar mitra, dan kurangnya mitra yang berkualitas (Murray, 2002).

Kemitraan di destinasi ekowisata di Kalimantan memiliki masalah yang kompleks. Sebagai contoh, Roslinda, Darusman, Suharjito, & Nurrochmat (2012) mengidentifikasi 18 stakeholder dalam pengelolaan Taman Nasional Danau Sentarum, terdiri dari lima lembaga pemerintah, lima kelompok masyarakat, diantaranya empat sub suku Dayak, enam LSM, dan dua lembaga penelitian. Masing-masing memiliki kepentingan tersendiri atas destinasi. Penelitian kami di Taman Nasional Sebangau (Rhama, 2017) menunjukkan kalau kepentingan-kepentingan ini bersumber pada nilai-nilai kehidupan yang berbeda, beberapa di antaranya bertentangan sesuai dengan kerangka nilai Schwartz (2008). Akibatnya, ada akar kultural yang kuat dan rentan menimbulkan miskomunikasi dan kegagalan koordinasi. Falah (2013) menemukan bahwa dalam pengelolaan ekowisata Taman Nasional Kutai, beberapa stakeholder seperti kementerian energi dan sumber daya mineral, pemerintah kabupaten Kutai, masyarakat lokal, dan investor pertambangan bersikap kontra produktif dalam kemitraan yang ada. Pada beberapa lokasi, kemitraan bahkan baru saja berupaya dikembangkan (Falah, 2007).

Pemerintah Indonesia memisahkan antara urusan konservasi dan pariwisata. Urusan konservasi ada di tangan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sementara urusan pariwisata ada di tangan Kementerian Pariwisata. Perbedaan ini juga berlanjut pada level provinsi dan kabupaten/kota. Sementara itu, ekowisata secara konseptual menyeimbangkan antara upaya konservasi dan pariwisata. Akibatnya, sangat penting agar kedua pihak ini saling bekerjasama untuk dapat mewujudkan ekowisata yang profesional. Masalah menjadi lebih kompleks ketika melibatkan masyarakat lokal, LSM, dan swasta. Masyarakat lokal misalnya, sering dimintakan bantuan dalam pengelolaan berdasarkan prinsip partisipasi, tetapi tidak dilatih secara mencukupi untuk menjalankan aktivitas ekowisata, sehingga meninggalkan kesan buruk pada wisatawan.

Kemitraan yang baik tentunya merupakan kemitraan yang transformatif sekaligus menyeimbangkan kebutuhan semua stakeholder (Mohamad, Kesavan, Razzaq, Hamzah, & Khalifah, 2012). Untuk itu, diperlukan pemetaan stakeholder dan perencanaan yang hati-hati dan kolaboratif antara semua pemangku

kepentingan (Kenawy, 2015). Hal ini mencakup bagaimana partisipasi dari masing-masing pihak, bagaimana manfaat diperoleh dan dibagikan, bagaimana sumber daya dibagikan dan dipertanggungjawabkan serta dari mana sumbernya, bentuk dukungan apa yang perlu diberikan masing-masing stakeholder, dan isu lain yang muncul dalam forum komunikasi bersama (Karacaoglu & Birdir, 2017).

Manajemen

Masalah manajemen secara umum mencakup isu pelayanan bermutu tinggi, layout yang mudah, kecepatan pelayanan, efisiensi pelayanan, staff yang bersahabat dan membantu, booking yang efektif melalui website, penampilan yang profesional, informasi dan peta, aksesibilitas, jumlah SDM yang mencukupi, dan sejenisnya (Engelbrecht et al, 2014). Masalah manajemen bersangkut paut dengan isu kuantitas dan kualitas SDM dan kualitas pelayanan maupun informasi.

Masalah manajemen umum dihadapi pada destinasi ekowisata di Kalimantan. Keluhan produk dan pelayanan serta lemahnya hubungan pelanggan dan pelaksanaan kegiatan kunci yang dilakukan dengan kualitas kurang baik merupakan permasalahan yang sering terjadi di Taman Nasional Gunung Palung (Gunawan, Basuni, & Arief, 2013). Banyaknya sampah yang berserakan dan vandalisme pengunjung juga dirasakan wisatawan yang berkunjung ke kawasan ekowisata mangrove dan bekantan di Tarakan (Sawitri, Bismark, & Karlina, 2013). Sementara itu, di Sebangau, wisatawan dihadapkan pada kurangnya informasi dan peta kawasan (Rhama, 2017).

Solusi atas permasalahan manajemen ekowisata di Kalimantan dapat secara langsung ditarik dari berbagai indikator yang dikemukakan Engelbrecht et al (2014) di atas. Mekanisme peningkatan mutu seperti TQM juga dapat diterapkan untuk mendorong peningkatan kualitas pelayanan di destinasi ekowisata (Munanura et al., 2017). Sebagai alternatif, pengelola dapat menggunakan Ecotourist Needs Assesment (ETNA) guna mendapatkan prioritas untuk memperbaiki kualitas pelayanan (Masberg, 1992).

Akomodasi

Akomodasi dalam perspektif ekowisata bukanlah akomodasi yang berkualitas seperti perhotelan. Akomodasi ekowisata memiliki kriteria yang berbeda. Akomodasi ekowisata yang berkualitas ditandai dengan maksimalisasi amenities dan interface alamiah, penekanan pada aspek hidup komunal ketimbang individual, dan menggunakan tipe hunian lokal berdampak rendah pada lingkungan (Gardner, 2001).

Akomodasi ekowisata di Kalimantan sebenarnya telah cukup baik pada awalnya. Hotel-hotel besar berada di kawasan perkotaan, jauh dari destinasi ekowisata. Sementara itu, destinasi ekowisata dipenuhi dengan homestay yang disediakan oleh masyarakat sekitar guna melayani wisatawan (Yuniarti et al., 2018). Walau demikian, terdapat persepsi yang berbeda antara masyarakat dan pengelola. Masyarakat lokal berpendapat bahwa aspek tradisional dari rumah mereka menandakan kemiskinan. Padahal, justru suasana hidup tradisional adalah suasana yang ingin didapatkan oleh wisatawan ekowisata. Akibatnya, ketika penduduk memiliki cukup modal, mereka berusaha mengembangkan homestay

mereka menjadi mirip dengan perhotelan dengan penekanan pada privasi wisatawan. Aspek kekeluargaan dan keterlibatan dalam kehidupan lokal menjadi ditinggalkan dan wisatawan semakin terlarut dalam kehidupan pribadi, ketimbang merasakan budaya dan keterikatan dengan alam. Begitu pula, homestay yang ada lebih mengutamakan modernisasi daripada tradisionalisme yang khas destinasi. Sebagai contoh, bangunan kayu justru diganti dengan semen dan warna-warna yang tidak terkesan alamiah. Homestay di Kalimantan akhirnya bersaing pada sesuatu yang justru berusaha dihindari dari suatu akomodasi berkualitas di destinasi ekowisata. Masalah ini, seperti telah diidentifikasi oleh King (2016), berakar dari era Orde Baru, ketika hunian tradisional masyarakat lokal Kalimantan dianggap sebagai simbol keterbelakangan. Sangat sedikit homestay yang benar-benar merupakan sebuah rumah tradisional adat khas Kalimantan.

Kalaupun memang akomodasi dikembangkan ke arah kebutuhan individual, destinasi harus menyediakan ruang publik yang mempertemukan antara masyarakat lokal tradisional dengan wisatawan, yang saat ini masih sangat formal dan kaku. Sementara itu, restoran yang ada berusaha menawarkan menu makanan yang lebih luas daripada menu lokal, sehingga terjadi kebingungan antara karakteristik khas makanan lokal dengan makanan yang lebih bersifat nasional. Menu yang lebih universal juga menimbulkan masalah karena sumber daya yang diperoleh akan datang dari sumber yang jauh, memberikan dampak lingkungan yang lebih besar dibandingkan jika sumber berasal dari lokal.

Selain itu, belum ada regulasi untuk mengatur tentang bagaimana standar akomodasi yang layak untuk suatu destinasi ekowisata. Sungguh demikian, telah ada upaya untuk merevitalisasi rumah adat (lamin adat/rumah betang) untuk digunakan sebagai fasilitas akomodasi bagi pengunjung di beberapa destinasi (Pramova, Locatelli, Mench, Marbyanto, & Prihatmaja, 2013) dan WWF telah berupaya melatih masyarakat tentang bagaimana mengelola homestay yang baik (Wardah, 2014).

Solusi atas tantangan akomodasi di Kalimantan bukanlah penambahan jumlah akomodasi, walaupun hal ini tentu sangat penting seiring meningkatnya kunjungan wisatawan. Upaya yang lebih penting lagi adalah usaha meningkatkan kesadaran masyarakat terkait bagaimana wujud akomodasi yang berkualitas sesuai dengan standar ekowisata. Selain itu, perlu disusun kebijakan yang mengatur tentang standar akomodasi destinasi disertai dengan aktivitas pengawasan dan evaluasi berkala. Pengelola juga perlu berupaya merevitalisasi bangunan-bangunan tradisional masyarakat lokal sehingga lebih sejalan dengan semangat ekowisata.

Bahasa

Perbedaan bahasa yang kentara antara kawasan utara Borneo dan selatan Borneo menurut King (2016) menjadi faktor penting yang membedakan kemajuan antara ekowisata di Sarawak-Brunei-Sabah dan Kalimantan. Sebagai bekas jajahan Inggris, masyarakat di kawasan utara Borneo telah terbiasa dengan bahasa Inggris dan dapat berinteraksi cukup mudah dengan wisatawan asing. Sebaliknya, Indonesia adalah negara eks jajahan Belanda dan sangat menekankan pemakaian bahasa Indonesia dalam kegiatan formal. Masyarakat lokal sendiri menggunakan

berbagai bahasa daerah dan beberapa individu malahan masih belajar berbicara dengan bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa Inggris yang tidak umum pada destinasi ekowisata di Kalimantan sangat menghambat bagi wisatawan asing. Secara formal, bahasa Inggris telah cukup terepresentasi pada peta dan petunjuk, tetapi minimnya peta dan petunjuk inipun menjadikan wisatawan terpaksa bertopang pada petugas. Petugas yang minim, dan ketika ada, tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik, mengakibatkan wisatawan merasa tersesat dalam destinasi ekowisata yang luas.

Sebenarnya, jika pengelola ekowisata ingin mendapatkan SDM dengan kompetensi bahasa Inggris yang baik, mereka dapat dengan mudah memperolehnya dari kota-kota besar di Indonesia. Tetapi karena masyarakat lokal lebih murah dan lebih sesuai dengan perspektif partisipatif, masyarakat lokal yang rendah kecakapan berbahasa akhirnya digunakan. Pengelola dan LSM saat ini sedang berusaha terus menerus melakukan pelatihan bahasa Inggris pada para pemandu lokal untuk melayani para wisatawan. Tetapi hal ini tidak mudah, karena bahasa Inggris memiliki struktur yang berbeda jauh dengan bahasa Indonesia dan bahasa tradisional Kalimantan. Pelatihan yang lebih luas dan lebih intensif sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris masyarakat lokal, disertai dengan interaksi yang bersahabat dalam homestay yang ramah dan penuh kekeluargaan.

Interpretasi

Menurut National Association for Interpretation (NAI), interpretasi merupakan “proses komunikasi berbasis misi yang mendorong koneksi emosional dan intelektual antara minat audiens dengan makna inheren di dalam sumber daya” (Hara, 2012). Isu interpretasi menurut Engelbrecht et al (2014) mencakup masalah informasi sejarah, aktivitas pendidikan, informasi flora fauna, pusat informasi, identifikasi pohon, auditorium, diskusi spesialis dan sesi informasi, dan penampilan geologis. Interpretasi berfungsi meningkatkan kesadaran dan pemahaman pengunjung, meningkatkan dukungan masyarakat, mengubah perilaku pengunjung, dan menjadi alat manajemen dan pemasaran (Ogunjinmi, Ojo, Onadeko, & Oguntoke, 2009).

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, destinasi ekowisata di Kalimantan mengalami masalah dalam kepadatan informasi yang tersedia. Sebagai bangsa yang masih kental dengan budaya lisan, sangat sedikit petunjuk tulisan, apalagi dalam bahasa Inggris, yang dapat menjadi sarana interpretasi. Interpretasi masih bertopang kuat pada pengetahuan yang dimiliki oleh para guide yang terbilang sedikit jumlahnya dan hanya memiliki kompetensi dalam satu bidang.

Dapat dipahami pula bahwa sebagian bentuk interpretasi akan memerlukan biaya yang signifikan. Auditorium dan replika tiga dimensi memerlukan anggaran besar yang memerlukan dukungan dari pihak swasta. Walau bagaimanapun, agar dapat menimbulkan kesan bagi wisatawan, interpretasi harus dikembangkan lebih lanjut di berbagai destinasi ekowisata di Kalimantan.

Kualitas Produk

Kualitas produk, dalam artian daya saing dan daya tarik, penting untuk mengakuisisi wisatawan ekowisata, sama pentingnya dengan interpretasi yang bertujuan meretensi wisatawan. Resource Based Theory (RBT) sangat menekankan keunikan, ketaktertiruan, dan kebernilaian destinasi untuk mencapai keunggulan bersaing (Barney, 1991). Sarawak dan Sabah telah melakukan hal ini. Sarawak berfokus pada destinasi tropis sementara Sabah berfokus pada destinasi pantai dan pesisir (King, 2016).

Terdapat beberapa destinasi ekowisata di Kalimantan yang telah cukup memiliki keunikan untuk ditawarkan sebagai produk. Sebagau memiliki ekosistem air hitam, Tanjung Puting memiliki orang utan, Danau Sentarum memiliki panorama danau, dan Tarakan memiliki bekantan sebagai produk. Destinasi ekowisata lain di Kalimantan tidak memiliki ciri khas lain selain apa yang sudah dimiliki dan dianggap sebagai merek dari destinasi lain. Karenanya, destinasi-destinasi ekowisata lainnya harus sesegera mungkin membangun merek guna meningkatkan daya saing mereka di lingkungan ekowisata global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari tinjauan literatur dan observasi maka destinasi ekowisata di Kalimantan berhadapan dengan masalah dalam hal kemitraan, manajemen, akomodasi, bahasa, interpretasi, dan keunikan produk. Rekomendasi yang dihasilkan antara lain pemetaan stakeholder, perencanaan kolaboratif, peningkatan kualitas, kecepatan, dan efisiensi pelayanan, optimisasi layout, peningkatan kuantitas dan kualitas SDM, peningkatan akses, implementasi TQM, penggunaan ETNA, regulasi homestay, revitalisasi rumah adat, pengawasan dan evaluasi homestay, penyadaran pengelola homestay, pusat sosialisasi wisatawan-masyarakat, pelatihan bahasa Inggris dan bahasa mayoritas wisatawan asing, informasi sejarah, flora fauna, pusat informasi dan auditorium, sesi informasi, aktivitas pendidikan, dan pengembangan merek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R., Weng, C. N., Afif, I., & Fatah, A. (2018). Ecotourism in Penang National Park: a Multi-Stakeholder Perspective on Environmental Issues. *Journal of Business and Social Development*, 6(1), 70–83.
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Blanco-cerradelo, L., Gueimonde-canto, A., Fraiz-Brea, J. A., & Dieguez-Castrillon, M. I. (2018). Dimensions of destination competitiveness: Analyses of protected areas in Spain. *Journal of Cleaner Production*, 177, 782–794. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.12.242>
- Boyer, D., Creech, H., & Paas, L. (2008). *Critical success factors and performance measures for start-up social and environmental enterprises*.
- Dengen, N., Budiman, E., Widians, J. A., Wati, M., Hairah, U., & Ugiarto, M. (2018). Biodiversity Information System: Tropical Rainforest Borneo and Traditional Knowledge Ethnic of Dayak. *Journal of Telecommunication, Electronic, and Computer Engineering*, 10(1), 59–64.

- Engelbrecht, W. H., Kruger, M., & Saayman, M. (2014). An Analysis of Critical Success Factors in Managing the Tourist Experience at Kruger National Park. *Tourism Review International*, 17, 237–251.
- Eternal Arrival. (2018). Best Ecotourism Destinations. Retrieved August 6, 2018, from <https://eternalarrival.com/travel-blog/best-ecotourism-destinations/>
- Falah, F. (2007). Kajian Implementasi Kebijakan dalam Pengelolaan Beberapa Hutan Lindung di Kalimantan Timur (Study on Implementation of the Policies in the Management of Some Protection Forests in East Kalimantan). *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 4(1), 1–19.
- Falah, F. (2013). Kajian Efektivitas Pengelolaan Kolaboratif Taman Nasional Kutai (Study on the Effectiveness of Collaborative Management of Kutai National Park). *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 10(1), 37–57.
- Gardner, J. (2001). Accomodation. In D. B. Weaver (Ed.), *The Encyclopedia of Ecotourism* (pp. 525–534). Oxon: CABI Publishing.
- Guglielmi, S. (2018). Top Ecotourism Destinations in the World. Retrieved August 6, 2018, from <https://www.everysteph.com/top-ecotourism-destinations-in-the-world/>
- Gunawan, H. E., Basuni, S., & Arief, P. W. (2013). Model Bisnis Taman Nasional Mandiri: Kasus Taman Nasional Gunung Palung Kalimantan Barat (Business Model of Self-Finance National Park : Case of Gunung Palung National Park , West Kalimantan). *Media Konservasi*, 18(1), 54–62.
- Hara, T. (2012). *Cross-cultural dimentions of heritage interpretation in New Zealand national parks : A case study of Aoraki / Mount Cook National Park*. Lincoln University.
- Hwang, K., & Lee, J. (2018). Antecedents and Consequences of Ecotourism Behavior: Independent and Interdependent Self-Construals , Ecological Belief , Willingness to Pay for Ecotourism Services and Satisfaction with Life. *Sustainability*, 10(789), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su10030789>
- Karacaoglu, S., & Birdir, K. (2017). Success Factors of Community Based Tourism (CBT) Perceived by Local Peoples: The Case of % 100 Misia Project. *International Rural Tourism and Development Journal*, 1(2), 53–61.
- Kenawy, E. H. M. (2015). *Collaborative approach for developing a more effective regional planning framework in Egypt : ecotourism development as case study*. University of Liverpool.
- King, V. T. (2016). Tourism Development in Borneo : Comparative Excursions Twenty Years On. *Asian Journal of Tourism Research*, 1(2), 63–102.
- Lee, M. S., San, Y. H., & Hsu, Y. R. (2011). A study of the key success factors of the ecotourism industry in Taiwan. *African Journal of Business Management*, 5(2), 627–640. <https://doi.org/10.5897/AJBM10.735>
- Lew, J. (2018). 10 top ecotourism destinations for 2018. Retrieved August 6, 2018, from <https://www.mnn.com/lifestyle/eco-tourism/photos/top-ecotourism-destinations-2018/back-nature-new-year>
- Lucchetti, V. G., & Font, X. (2013). *Community Based Tourism: Critical Success Factors* (No. 27).
- Masberg, B. A. (1992). *Determination of the value to planners of incorporating ecotourist needs data in the interpretive planning process*. Oregon State

University.

- Mohamad, N. H., Kesavan, P., Razzaq, A. R. A., Hamzah, A., & Khalifah, Z. (2012). Capacity building: enabling learning in rural community through partnership. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1–4.
- MSN. (2018). Best Ecotourism Destinations for 2018. Retrieved August 6, 2018, from <https://www.msn.com/en-us/travel/news/best-ecotourism-destinations-for-2018/ss-BBHmK9i>
- Munanura, I. E., Tumwesigye, B., Sabuhoro, E., Mariza, D., Munanura, I. E., Tumwesigye, B., ... Mariza, D. (2017). The quality and performance nexus of the community-based ecotourism enterprises at Nyungwe National Park, Rwanda: a total quality management perspective. *Journal of Ecotourism*, 0(0), 1–24. <https://doi.org/10.1080/14724049.2017.1304945>
- Murray, S. (2002). Integrating Population and Environment in Practice: Benefits, Obstacles, and Enabling Conditions. *InterCoast Network*, pp. 6–7.
- Myers, N., Mittermeier, R. A., Mittermeier, C. G., Fonseca, G. A. B., & Kent, J. (2000). Biodiversity hotspots for conservation priorities. *Nature*, 403(February), 853–858.
- Ochs, A. (2017). Best Ecotourism Destinations in Asia. Retrieved August 6, 2018, from <https://www.tripstodiscover.com/best-ecotourism-destinations-in-asia/>
- Ogunjinmi, A., Ojo, L., Onadeko, S., & Oguntoke, O. (2009). An Appraisal of Environmental Interpretive Policies and Strategies of Nigeria National Parks. *Tropical Agriculture Research and Extension*, 12(1), 7–12.
- Pramova, E., Locatelli, B., Mench, A., Marbyanto, E., & Prihatmaja, H. (2013). *Mengintegrasikan Adaptasi ke dalam REDD + Dampak Potensial dan Rentabilitas Sosial di Setulang, Kabupaten Malinau, Indonesia*.
- Purwanto, S., Syaufina, L., & Gunawan, A. (2014). Kajian Potensi dan Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk Strategi Pengembangan Ekowisata (Study of Potential and Carrying Capacity of Bukit Kelam Natural Tourism Park for Ecotourism Development Strategy). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 4(2), 119–125.
- Rhama, B. (2017). *The Implications of the Values and Behaviours of Actors for Ecotourism Policy: A Case Study of Sebangau National Park, Central Kalimantan, Indonesia*. University of Central Lancashire.
- Rhama, B. (2020). The meta-analysis of Ecotourism in National Parks. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(1), 1-17.
- Rhama, B. (2018). The Analysis of the Central Kalimantan Tourism Development Plan Based on Ecotourism Policy Perspective. *Policy & Governance Review*, 2(3), 204-016. doi:10.30589/pgr.v2i3.110
- Rhama, B. (2014). Hubungan Antara Nilai Yang Dimiliki Stakeholder Terhadap Pengembangan Kebijakan Ekowisata Pada Taman Nasional Di Indonesia. *JISPAR*, 3(2), 47-73. doi:10.17605/OSF.IO/3ZYNH
- Rhama, B. (2013). Kebijakan Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pariwisata di Kalimantan Tengah. *JISPAR*, 2(2), 18-23. doi:10.17605/OSF.IO/27KV5
- Roslinda, E., Darusman, D., Suharjito, D., & Nurrochmat, R. (2012). Analisis Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan Taman Nasional Danau

- Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu , Kalimantan Barat (Stakeholders Analysis on the Management of Danau Sentarum National Park Kapuas Hulu Regency , West Kalimantan). *JMHT*, 18(2), 78–85. <https://doi.org/10.7226/jtfm.18.2.78>
- Šamšulová, B. M. (2016). *Katedra sociální a kulturní ekologie Ekoturismus v Balikpapanském zálivu*. Univerzita Karlova v Praze.
- Sawitri, R., Bismark, M., & Karlina, E. (2013). Ekosistem Mangrove Sebagai Obyek Wisata Alam di Kawasan Konservasi Mangrove dan Bekantan di Kota Tarakan (Ecosystem Mangrove as an Ecotourism in Conservation Area for Mangrove and Proboscis Monkey at Tarakan City). *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 10(3), 297–314.
- Sayyah, I. (2018). 8 Best Ecotourism Destinations in the World. Retrieved August 6, 2018, from <https://www.tripping.com/explore/8-best-ecotourism-destinations-in-the-world>
- Schwartz, S. H. (2008). *Cultural value orientations: Nature and implications of national differences*. Moscow Publishing House of SU HSE (Vol. 19). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wardah, S. L. J. (2014). *Peran World Wide Fund for Nature (WWF) dalam Program Heart of Borneo (HOB) di Indonesia Periode 2012-2013*. UIN Syarif Hidayatullah.
- WWF. (2018). Kalimantan. Retrieved August 6, 2018, from https://www.wwf.or.id/program/wilayah_kerja_kami/kalimantan/
- Yuniarti, E., Soekmadi, R., Arifin, H. S., & Noorachmat, B. P. (2018). Analisis Potensi Ekowisata Heart of Borneo di Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu (Analysis of Ecotourism Potential of Heart of Borneo in Betung Kerihun and Danau Sentarum). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 8(1), 44–54. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.44-54>